B A B IV

P E M B A H A S A N

Bab ini merupakan pembahasan dari hasil-hasil penelitian lapangan yang terdiri dari :

1. Pembahasan tentang persepsi Pondok Pesantren Nuruttaufiq terhadap hadits.
2. Pembahasan tentang praktik pengajian hadits dan hubungannya dengan persepsi mereka terhadap hadits, untuk menentukan ada dan tidaknya pengembangan studi hadits.
3. Pentingnya upaya peningkatan studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq Burneh.

A. PERSEPSI PONDOK PESANTREN NURUTTAUFIQ TERHADAP HADITS

Untuk menganalisa persepsi Pondok Pesantren Nuruttaufiq terhadap hadits maka perlu dibicarakan tentang asal mula timbulnya persepsi tersebut.
Persepsi mereka sebenarnya lebih banyak timbul karena mereka mendengarkan keterangan guru hadits itu sendiri, kemudian penjelasan tersebut diterima dan diyakini tanpa adanya penelitian yang sebenarnya.
Seorang pengasuh Pondok (kiai) bagi para santri adalah seorang yang mendapat keistimewaan, dan fatwah-fatwah yang diberikan baik melalui pengajian atau di luar pengajian mempunyai pengaruh yang dalam sekali bagi masing-masing santri.
Hal seperti tersebut di atas berlaku pula pada studi di Pondok Pesantren Nuruttaufiq. Segala penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai/guru merupakan pegangan yang dijamin kebenarannya, sehingga mereka tidak berani melanggar atau mempunyai pendapat lain yang bertentangan dengan keterangan guru tersebut.

Di samping hal tersebut di atas persepsi mereka juga timbul melalui bahan bacaan buku-buku/kitab-kitab hadits yang menjadi pedoman bagi studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq.
Dari kenyataan tersebut maka mereka dapat mempersepsikan bahwa hadits adalah sebagai sumber hukum Islam yang harus dipegangi oleh setiap muslim.
Persepsi seperti tersebut di atas berlandaskan dalil-dalil sebagai berikut :

بماذا تقضي إذا عرض لك قضاء قال أقضي بكتاب الله قال
فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله
قال اجتهد رأيي ولا آلو.[1]

(Dengan apa anda memutuskan perkara yang dihadapkan kepada anda ? Dia (Mu'adz) menjawab : Saya putuskan dengan Kitab Allah. Kemudian beliau bertanya lagi, jika tidak dijumpai dalam Kitab Allah? Mu'adz menjawab, dengan Sunnatur Rasul saw. Beliau bertanya lagi, jika tidak dijumpai dalam Sunnatur Rasul dan Kitab Allah ? Dia menjawab, saya berijtihad dengan fikiran dan tidak membiarkan begitu saja).

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

---

[1]Abu Daud, Sunan Abu Daud, Juz III, Daru Ihya, t.t., hal. 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah).[2]

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله [3].

(Telah saya tinggalkan untukmu dua perkara; tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepada keduanya, yakni Kitabullah dan sunnahku).

Di samping dalil-dalil tersebut persepsi mereka terhadap hadits juga dilandasi keterangan guru hadits mereka, yang memberi penjelasan bahwa hadits adalah sebagai sumber hukum Islam, Data ini penulis peroleh dari sumbernya melalui kwesener dan wawancara dengan para santri yang mengaji hadits. Keterangan tersebut di atas menimbulkan anggapan, bahwa para santri yang belajar hadits dianggap sebagai orang yang mampu di bidang agama terutama hadits.

Karena persepsi mereka terhadap hadits sedemikian rupa, sesuai dengan kemampuan yang ada maka kitab-kitab yang banyak memuat hadits Nabi dianggap suatu kitab yang mempunyai nilai yang tinggi, dibanding dengan kitab yang tidak memuat hadits Nabi saw. di dalamnya.

Sebenarnya nilai suatu kitab, benar atau tidaknya bukan karena banyak memuat suatu hadits, akan tetapi

---

[2]Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1978, hal. 916.

[3]Imam Malik, Al Muwaththa', Juz II, Mushthafa al Babi al Halabi, Mesir, t.t., hal. 899.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai suatu kitab ditentukan seberapa banyak memuat hadits shahih,dan uraiannya tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal yang sehat. Dengan demikian meskipun suatu kitab banyak memuat hadits dan ternyata haditslah itu banyak yang lemah dan memuat keterangan yang berlebihan,sehingga sulit diterima oleh akal yang sehat, maka nilainya rendah sekali.

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa persepsi tidak timbul dengan sendirinya akan tetapi dipengaruhi oleh lingkungan atau keadaan sekitarnya.
Faktor-faktor yang mempengaruhi pada prinsipnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a.1.Penilaian mereka terhadap hadits.

Penilaian mereka terhadap hadits atas dasar emosional mereka, maka secara keseluruhan menganggap bahwa hadits adalah suatu hal yang mempunyai nilai yang tinggi. Oleh karena itu masing-masing mereka merasa bertanggung jawab atas kelestarian hadits Nabi saw, hal ini dapat dibuktikan ketika mereka menjumpai suatu hadits baik yang terdapat dalam kitab-kitab hadits atau kitab-kitab lain yang berisikan hadits maka perhatian mereka sangat besar sekali, sebab studi hadits bagi mereka mempunyai keistimewaan tersendiri, sehingga bagi seorang santri yang belajar hadits dianggap orang yang mampu/pandai. Bahkan dalam memecahkan persoalan/masalah yang dihadapi mereka menanyakan dasar hukumnya baik dari Al Qur-an maupun hadits, sehingga apa yang diputuskan melalui Al Qur-an ataupun hadits tidak mau membantah lagi, karena mereka yakin bahwa kebenaran hadits adalah mutlak. Sebab hadits juga merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu dari Allah kepada Nabi-Nya.

Penilaian semacam ini sebenarnya terlalu memusatkan kepada perasaan emosionalnya, sedangkan penilaian secara ilmiyah tidaklah demikian.
Penilaian ilmiyah juga mengakui pernyataan seperti di atas, akan tetapi penilaian seperti itu adalah penilaian secara keseluruhan, sedang secara terperinci tidak semua hadits dapat dijadikan sumber hukum Islam. Dengan demikian tidak semua hadits dapat diamalkan, bahkan ada sebagian hadits yang haram untuk diamalkan seperti hadits maudlu'.

Dengan demikian penilaian secara emosional tidak dapat dijadikan pegangan untuk menilai sesuatu, termasuk hadits.
Memang emosional seseorang atau masyarakat besar sekali hubungannya dengan persepsi terhadap suatu obyek. Dan dari persepsi tersebut dapat diketahui tingkatan emosionalnya seseorang atau masyarakat. Semakin besar rasa emosional seseorang, maka semakin sempit nilai ilmiyahnya, begitu juga sebaliknya semakin tinggi nilai perasaan ilmiyahnya seseorang semakin sempit perasaan emosionalnya. Dengan demikian perasaan emosional dengan perasaan ilmiyah merupakan dua hal yang tak dapat dikompromikan.

a.2.Hubungan mereka dengan hadits.

Berbicara hubungan mereka dengan hadits maka erat hubungannya dengan praktik mereka sehari-hari yang berkenaan dengan studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq itu sendiri. Hal ini timbul karena mereka sering melaksanakan/memenuhi tugas yang diberikan dalam bidang hadits maupun membaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab hadits yang telah diwajibkan dan dianjurkan kepada mereka.
Praktik seperti itu mereka laksanakan dengan baik, sehingga hal itu tidak terlalu memberatkan bagi mereka, akan tetapi mereka menganggap tambahan suatu ilmu pengetahuan. Hubungan itu ditunjang oleh rasa ingin tahu mereka terhadap studi tersebut, oleh karena itu mereka enggan sekali untuk meninggalkan tempat pengajian mereka.

Keadaan seperti tersebut di atas cukup memberi arti bagi terbentuknya suatu persepsi seseorang/ masyarakat. Dengan demikian bagi orang yang sering berhubungan dengan obyek, lain persepsinya dengan mereka yang jarang berhubungan dengan obyek itu sendiri (hadits).

a.3. Tingkat kesadaran mereka terhadap hadits.

Tingkat kesadaran mereka terhadap hadits banyak ditentukan oleh hubungan mereka dengan hadits itu sendiri. Tinggi rendahnya intensitas mereka dibentuk oleh pengalaman sehari-hari yang berkenaan dengan studi hadits, baik yang berupa tugas, membaca, belajar bersama dan lain-lainnya.
Dengan demikian semakin tinggi derajat kesadaran terhadap hadits, maka semakin berarti hadits tersebut bagi mereka, sehingga mempunyai suatu persepsi bahwa hadits adalah salah satu sumber hukum Islam yang harus dipertahankan, justru persepsi seperti tersebut di atas tidak akan lahir dari seorang atau masyarakat kalau tidak mempunyai kesadaran yang besar terhadap hadits itu sendiri. Demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat kesadaran terhadap hadits semakin kurang arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits bagi seseorang.
Kesadaran terhadap hadits dapat dilihat dari praktik sehari-hari, sejauh mana seseorang dapat mengamalkan hadits, setinggi itu pula tingkat kesadaran seseorang/masyarakat terhadap suatu hadits sebagai salah satu dasar hukum Islam. Dengan demikian tingkat kesadaran terhadap hadits ikut membentuk persepsi itu sendiri.

b. Faktor pribadi.

Faktor pribadi yang dimaksud adalah erat hubungannya dengan kecerdasan seseorang dan ini sangat menentukan.
Kita sadari bahwa kecerdasan seseorang tidak sama satu dengan yang lain, namun secara umum persepsi mereka terhadap hadits adalah sama, yang berbeda adalah pengetahuan tentang hadits yang lebih mendalam. Semakin tinggi nilai kesadarn santri, maka semakin teliti pula pengetahuan tentang hadits. Dengan demikian perbedaan tersebut terletak pada pemahaman/pengetahuan yang lebih mendetail terhadap hadits.

Ditinjau dari faktor ini sebagian mereka hanya mampu mempersepsikan status/fungsi hadits secara garis besarnya saja, sebagian di antara mereka mampu mengklasifikasikan hadits pada proporsi yang sebenarnya, meskipun tidak secara tuntas.

Tingkat kecerdasan mereka tentang pengetahuan hadits ditunjang antara lain oleh :

a. Kegiatan membaca buku-buku hadits.
b. Keterangan dari para gurunya.
c. Tingkat kesadaran mereka terhadap hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor kelompok.

Berbicara tentang faktor kelompok tidak lepas dari pembicaraan lingkungan dan kebiasaan yang dilakukan oleh para santri di lingkungan Pondok Pesantren Nuruttaufiq itu sendiri. Sedang yang dimaksud kelompok di sini seperti yang telah dijelaskan di atas ialah keterikatan oleh cara-cara teman sebayanya, masing-masing santri belajar bersama sesuai dengan tingkat pengajiannya masing-masing. Mereka memilih teman yang dianggap cocok dan sesuai untuk belajar bersama, juga dipengaruhi oleh kelompok yang lain, karena mereka merasa ikut bersaing agar jangan kalah dengan kelompok tersebut.

Perlu diketahui meskipun mereka dalam tingkatan pengajian yang sama dan dalam satu kelompok yang sama pula, maka perbedaan tingkat persepsi terhadap hadits tidak dapat dihindari, sebab hal ini erat hubungannya dengan tingkat kecerdasan masing-masing mereka.

Dengan demikian dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok dalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut ikut pula membentuk persepsi masing-masing santri.

d. Faktor perbedaan latar belakang kultural.

Faktor ini kurang mempunyai pengaruh dibanding dengan faktor yang lain, sebab faktor ini hanya timbul dari masyarakat setempat di sekeliling Pondok itu sendiri bukan dari daerah asalnya.
Dan mereka baru berhubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan hal yang insidentil sekali seperti jika ada keperluan yang bersangkut-paut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kepentingan desa, jika ada orang yang meninggal dan sebagainya. Inipun hanya dalam waktu yang relatif singkat yang kemungkinan perbedaan kultur ini dapat membentuk persepsi para santri tipis sekali.

Tidak berlebihan kiranya kalau faktor perbedaan kultur tersebut kurang berpengaruh untuk mewarnai persepsi mereka terutama yang berhubungan dengan studi hadits (persepsi mereka terhadap hadits).

Persepsi mereka terhadap hadits sesuai dengan aturan yang ada.

Untuk membenarkan persepsi mereka terhadap hadits dilandasi oleh dua dalil ialah dalil naqli dan dalil aqly.

Adapun dalil naqly sebagai ukuran untuk memperkuat kebenaran persepsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dari ayat-ayat Al Qur-an.

a. Surat An Nisa' ayat 59 :

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم

(Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu).[4]

b. Surat Al Maidah ayat 92 :

واطيعوا الله واطيعوا الرسول واحذروا

(Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah

---

[4]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu kepada Rasul-Nya dan berhati-hatilah).[5]

c. Surat An Nisa' ayat 80 :

من يطع الرسول فقد اطاع الله

(Barangsiapa yang mentaati Rasul itu sesungguhnya ia telah menta'ati Allah).[6]

d. Surat Al Hasyr ayat 7 :

وما اتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

(Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah).[7]

Dan masih banyak ayat yang menyebutkan hadits Rasul saw. merupakan sumber hukum Islam yang harus dipegangi oleh setiap muslim.

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hadits Nabi saw. adalah salah satu sumber hukum Islam.
Pernyataan ini diperoleh dari kata-kata اطاع (taat) yang terdapat dalam ayat tersebut. Konsekwensi taat pada Rasul adalah mengembalikan semua persoalan tersebut kepada hadits Nabi saw. Dengan demikian bahwa hadits Nabi adalah salah satu sumber hukum Islam.
Dengan demikian bahwa persepsi warga Pondok Pesantren Nuruttaufiq tersebut di atas sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Al Qur-an.

---

[5] Ibid., hal. 177.

[6] Ibid., hal. 132.

[7] Ibid., hal. 916.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dari hadits

Hadits Nabi saw. itu sendiri banyak pula membicarakan hal tersebut, antara lain sebagai berikut :

a. لما اراد ان يبعث معاذا إلى اليمن قال كيف تقضي إذا عرض لك قضاء قال اقضي بكتاب الله قال فان لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فان لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال اجتهد رأيي ولا الو .[8]

(Ketika Rasulullah saw. mengutus Mu'adz ke Yaman maka beliau bertanya, bagaimana anda memutuskan perkara yang dihadapkan kepada Anda ? Mu'adz menjawab : Saya putuskan dengan kitab Allah. Kemudian beliau bertanya lagi, jika tidak dijumpai dalam Kitab Allah ? Mu'adz menjawab, dengan Sunnatur Rasul saw. Beliau bertanya lagi, jika tidak dijumpai dalam Sunnatur Rasul dan Kitab Allah ? Dia menjawab, saya berijtihad dengan fikiran dan tidak membiarkan begitu saja).

b. الا اني اوتيت الكتاب ومثله معه .[9]

(Ingat ! aku telah diberi kitab dan disertai sesuatu yang sejenisnya).

c. عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ .[10]

---

[8] Abu Daud, Op. cit., hal. 303.

[9] Ibid., Juz IV, hal. 200.

[10] Ibid., hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kalian wajib mengikuti sunnahku dan sunnah hulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk, berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah kuat-kuat dengan geraham).

Hadits tersebut di atas memerintah agar umat Islam berpegang teguh kepadanya, kalau hadits demikian keadaannya maka secara pasti merupakan sumber hukum yang harus ditaati. Dengan demikian persepsi mereka terhadap hadits sesuai dengan hadits-hadits tersebut di atas.

Adapun dalil aqly untuk membenarkan persepsi tersebut sebagai berikut :

1. Al Qur-an sendiri tidak memuat segala persoalan yang dihadapi umat manusia secara detail,melainkan bersifat global, oleh karena itu perlu adanya penjelasan/interpretasi dari berbagai segi. Sedangkan tugas tersebut diserahkan pertama kali kepada Rasulullah saw. yakni dalam hal ini hadits/ as sunnah.
2. Dalam kenyataan terdapat beberapa ketentuan hukum ditetapkan oleh hadits seperti : Orang kafir tidak boleh mengambil pusaka dari orang Islam, seorang anak yang membunuh orang tuanya tidak mendapat warisan dari orang tuanya.
3. Seandainya kita tidak menerima hadits sebagai sumber hukum Islam, maka jelaslah umat Islam mendapat kesulitan untuk melaksanakan segala perintah Allah yang terdapat dalam Al Qur-an, bahkan umat Islam akan menyimpang dari ajaran yang sebenarnya.

Dari aturan tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa hadits adalah salah satu sumber hukum Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian anggapan/persepsi Pondok Pesantren Nuruttaufiq (para santrinya) terhadap hadits sesuai dengan hukum akal yang sehat.

Ditinjau dari fakta sejarah pun juga terdapat buktikan bahwa persepsi tersebut di atas diberikan dan sesuai dengan fakta sejarah (ijma' umat Islam). Sejak zaman sahabat, tabiin, tabiit tabiin dan seterusnya sampai sekarang tetap menerima hadits sebagai sumber hukum Islam.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa persepsi Pondok Pesantren Nuruttaufiq terhadap hadits sesuai dengan Al Qur-an, hadits, akal yang sehat dan fakta sejarah.
Namun kalau diteliti lebih lanjut persepsi mereka terhadap hadits secara detail sangat lemah sekali.
Memang hadits pada garis besarnya atau secara keseluruhan merupakan dasar hukum Islam dengan kata lain harus diamalkan, akan tetapi kalau ditinjau secara detail tidak demikian, ketika hendak mengamalkan sebuah hadits maka harus diteliti nilai hadits itu sendiri, sebab mempunyai tingkatan yang berbeda, ada istilah hadits shahih dan yang tidak shahih.

Apalagi sejarah telah membuktikan bahwa pada suatu masa telah terjadi usaha-usaha pemalsuan terhadap hadits Nabi saw. Akibat dari usaha-usaha tersebut timbullah pergerakan atau tokoh-tokoh hadits berusaha membela atau membersihkan hadits dari noda-noda. Adapun usaha-usaha mereka untuk memberantas hadits palsu digunakan cara sebagai berikut :

a. Menjelaskan keadaan para rawi.
b. Meneliti sanad.
c. Menetapkan qaidah-qaidah untuk mengklasifikasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hadits.

Dari keadaan seperti tersebut di atas maka banyak timbul ilmu-ilmu hadits dalam rangka menguji kebenaran hadits itu sendiri, sejauh mana hadits tersebut dapat diamalkan. Dengan demikian maka hadits tersebut dapat diketahui identitasnya.

Para ulama hadits tidak puas dengan usaha tersebut, mereka masih membuat standar untuk menguji kebenaran suatu hadits. Usaha tersebut melalui dua jalur yakni dari jalur matan dan sanad.

Adapun standar untuk menguji kebenaran matan hadits digunakan pedoman sebagai berikut :

1. Ungkapannya tidak dangkal, sebab ungkapan yang dangkal kaku tidak akan pernah diucapkan oleh Nabi saw.
2. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas fikirannya, sebab sekiranya menyalahi tidak mungkin dita'wili.
3. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan ahlaq.
4. Tidak menyalahi para cendekiawan dalam bidang kedokteran dan hikmah (filsafat).
5. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
6. Tidak mengundang kekerdilan, sebab syariat jauh dari sifat tersebut.
7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok aqidah, termasuk sifat Allah dan Rasul-Nya.
8. Tidak bertentangan dengan sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
9. Tidak mengandung sifat naif, sebab orang yang berakal tidak pernah dihinggapinya.
10. Tidak menyalahi Al Qur-an dan as sunnah yang telah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi ijma' ulama ataupun ketetapan agama yang telah jadi keharusan yang tidak perlu ditafsirkan lagi.
11. Tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah yang telah diketahui umum mengenai zaman Nabi saw.
12. Tidak menyerupai madzhab rawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja.
14. Tidak mengandung uraian yang membesarkan pahala dari perbuatan yang sedikit (kecil nilainya), dan tidak mengandung ancaman yang berat terhadap perbuatan dosa kecil.
15. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.[11]

Adapun kreteria dari sanad para ulama memberi syarat sebagai berikut :

1. Perawinya harus adil.
2. Perawinya harus dlabit.
3. Mendengar langsung dari gurunya.
4. Sanadnya bersambung.[12]

Usaha tersebut di atas dilakukan dalam rangka membedakan suatu hadits dengan lainnya, sehingga dapat diketahui mana yang shahih (dapat diamalkan) dan mana yang tidak shahih (yang tidak boleh diamalkan) dengan kata lain mana yang maqbul dan mana yang mardud.

Dari prinsip-prinsip tersebut selalu dipegangi dalam meneliti suatu hadits maka timbullah bermacam-macam ilmu hadits yang diperlukan untuk mengoreksi suatu hadits seperti ilmu rijalil hadits,ilmu tarih, ilmu thabaqat, ilmu jarhi wat ta'dil, dalam rangka untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa hadits Nabi saw. sebenarnya mempunyai banyak macam. Dengan demikian sangat tepat kalau se-

---

[11]Mushthafa Assiba'i, As Sunnah wamakanatuha fit tasyri'il Islami,t.p., t.t., hal. 206 - 207.

[12]Ibid., hal. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian para santri Pondok Pesantren Nuruttaufiq Burneh mempunyai pengertian/pemahaman bahwa hadits Nabi tersebut bermacam-macam.
Akan tetapi perlu dijelaskan bahwa keseluruhan para santri tersebut mempunyai persepsi seperti yang tersebut di atas, namun kalau dilihat secara perorangan maka akan timbul perbedaan di antara mereka, ada yang mempunyai persepsi yang tebal dan sebagian lain ada yang kurang.

Ketidakseragaman persepsi mereka atau dengan kata lain timbulnya tingkatan persepsi yang berbeda terhadap hadits erat hubungannya dengan kebiasaan mereka, kecerdasan mereka dan lain-lain,karena persepsi itu sendiri tidak terbentuk dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh pengalaman (tingkah laku) baik pengalaman lahir maupun bathin (kejiwaan). Hal seperti itu juga dapat mempengaruhi terhadap tingkatan persepsi yang telah dimiliki oleh seseorang/masyarakat.
Dari kenyataan tersebut di atas maka kemampuan mempersepsikan sesuatu (hadits) akan mempunyai tingkatan yang berbeda.

Dengan demikian jelaslah bahwa kemampuan mereka mempersepsikan hadits pada garis besarnya saja tidak dibenarkan, akan tetapi harus diadakan penelitian yang lebih mendalam.

B. PRAKTIK/PELAKSANAAN STUDI HADITS DI PONDOK PESANTREN NURUTTAUFIQ BURNEH DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERSEPSI MEREKA

Membahas praktik pengajaran hadits yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Nuruttaufiq Burneh dalam rangka hubungannya dengan persepsi mereka terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits maka agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas, pembahasan ini akan dibagi menjadi 3 bagian :

1. Kurikulum dan sylabus

Agar suatu mata pelajaran bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka harus mempunyai suatu pedoman yang dapat mengarahkan, sehingga mudah untuk menyampaikan apa yang menjadi tujuan semula.
Pedoman itu berupa kurikulum dan sylabus untuk pengajian hadits.

Adapun kurikulum atau syilabus materi hadits yang diberikan kepada para santri secara formal (tertulis) tidak ada, hanya saja yang dibuat pedoman untuk pengajian hadits adalah kitab-kitab hadits yang diwajibkan (dipelajari bersama).

Di samping kurikulum dan syilabus untuk memudahkan pelaksanaan dan menghubungkan dengan tujuan, juga diperlukan agar dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.
Dengan adanya kurikulum dan syilabus yang jelas dan sistimatik maka kemungkinan besar pelaksanaan pengajian lebih banyak memberikan warna dalam membentuk persepsi. Akan tetapi tidak dapat diambil suatu kesimpulan, kalau belum ada kurikulum dan syilabus secara tegas dan sistimatis maka pelaksanaan pengajian tidak memberi pengaruh terhadap persepsi.
Namun harus diakui bahwa adanya pedoman dalam mengajar dan penyampaian materi, akan lebih dipersiapkan dan lebih mudah untuk menyampaikannya.Di samping juga dapat menggunakan waktu sebaik mungkin.

Bagi suatu lembaga pendidikan yang formal atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang informal jika terdapat di dalamnya suatu kurikulum dan syilabus yang memenuhi syarat, maka dituntut pengelolaannya dan harus mendasari prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Prinsip fleksibilitas program.

Prinsip ini digunakan dalam penyusunan dan perumusan kurikulum/syilabus agar pendidik memperhatikan anak didik (kecerdasan, kemampuan, pengetahuan yang telah dikuasai), methode mengajarnya yang akan digunakan serta lingkungan, perkembangan di mana anak didik bertempat tinggal.

b. Prinsip berorentasi kepada tujuan.

Waktu yang digunakan untuk belajar sangat terbatas sekali, sedang proses perkembangan pemikiran secara matang lambat sekali dan kemungkinan tidak akan tercapai sepenuhnya. Apalagi semata-mata digantungkan kepada tugas dan kewajiban sekolah/Pondok.
Sekolah/Pondok adalah tempat pembinaan sikap dan kecerdasan dan ketrampilan yang berguna bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu waktu yang relatif singkat harus benar-benar dimanfaatkan untuk membina murid/santri dalam kegiatan belajar dan mengajar.

c. Prinsip efisiensi dan efektifitas.

Waktu belajar yang dipergunakan tidak selamanya seorang murid/santri berada dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu waktu belajar yang relatif singkat harus dipergunakan seefisien mungkin, sekiranya waktu belajar ditambah apakah kiranya sesuai dengan kemampuan dan daya tahan jiwa mereka. Inipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dipertimbangkan secara baik. Bentuk usaha yang dilaksanakan adalah agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal oleh murid/ santri dan guru, sehingga kegiatan belajar dan mengajar berlangsung secara efisien dan efektif.

d. Prinsip kontinuitas.

Pendidikan itu berlangsung seumur hidup, hal ini dinyatakan oleh hadits Nabi :

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد

(Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang kubur).

Program pendidikan di Indonesia yang dinyatakan oleh GBHN, sesuai dengan hadits tersebut di atas.
Oleh karena itu penyusunan kurikulum/syilabus selalu ingat hubungan hirarchi yang fungsional. Karena Pondok Pesantren biasanya merupakan lembaga pendidikan yang menjadi kebanggaan umat Islam di sekitarnya. Maka kurikulum dan syilabus disusun agar dapat mencetak manusia yang siap berkembang dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dan syilabus yang disusun dan diolah berdasarkan prinsip tersebut di atas akan memberikan persepsi yang lebih mantap dan jelas terhadap suatu obyek.
Demikian halnya dengan persepsi Pondok Pesantren Nuruttaufiq terhadap hadits akan lebih jelas dan tepat sesuai dengan aturan yang ada.
Karena rumusan kurikulum dan syilabus pelajaran hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara formal di Pondok Pesantren Nuruttaufiq tidak ada, maka penyampaian materi didasarkan kepada kehendak pengajar.
Dan persepsi mereka terhadap hadits hanya berkisar seperti tersebut di atas, dengan kemampuan yang kurang meyakinkan. Akan tetapi kenyataan yang diperoleh dari sumbernya belum ditemui adanya kurikulum/syilabus yang tertulis secara tegas apalagi yang memenuhi syarat seperti tersebut di atas. Dengan demikian masih bercorak tradisional.

2. Methode penyampaian materi

Methode penyampaian materi yang selama ini dipakai dalam studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq kiranya dapat dibagi menjadi :

a. Weton; yakni guru membacakan suatu kitab, sedangkan para santri menulis dan menyimakkan keterangan guru tersebut.
   Methode ini dipakai ketika hendak menambah materi (pindah materi) dari satu bab kepada bab yang lain. Seorang guru membaca hadits yang sedang dipelajari, selanjutnya memberikan arti secara harfiyah yakni masih terikat oleh kaidah-kaidah lughawi, sedangkan bahasa yang dipakai untuk memberi arti ialah bahasa daerah (Madura). Selanjutnya memberikan penjelasan maksud kandungan hadits tersebut atau mengistimbatkan hukum-hukumnya.
   Methode ini dipakai untuk materi yang akan dipelajari.

   Methode ini bagi para santri yang menguasai kaidah-kaidah lughah tidak mendapat kesulitan, namun bagi mereka yang kurang mampu tentang kaidah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sedikit mendapat kesulitan sebab harus berfikir dua kali.

Sebenarnya methode ini juga baik untuk membentuk suatu persepsi bagi para santri, sebab methode tersebut dapat membuat para santri lebih memahami suatu hadits baik dari segi kaidah lughawinya dan dari segi kandungannya. Karena kaidah-kaidah tersebut menjadi syarat mutlak untuk memahami susunan bahasa Arab, dalam hal ini bahasa hadits.

b. Sorogan; yakni seorang santri membaca suatu kitab di hadapan gurunya dan guru tersebut mendengarkan secara baik.
Methode ini hampir sama pelaksanaannya dengan cara yang dipakai di atas, akan tetapi di sini santrilah yang aktif membaca sedang guru mendengarkan secara tekun, jika terdapat kesalahan dalam membaca dan memberi arti maka diperbaiki. Biasanya methode ini di Pondok Pesantren Nuruttaufiq dipakai untuk materi yang telah diberikan.
Sebenarnya methode ini juga baik sebagai latihan para santri agar lebih banyak mengenal istilah hadits atau perbendaharaan bahasa, sehingga mereka terbiasa membaca kitab literatur yang ada, bahkan mereka akan lebih terdorong untuk membaca kitab-kitab lain (bukan literatur).

c. Pemberian tugas.

Methode pengajian dengan menggunakan pemberian tugas dapat dibagi menjadi dua :

1. Hafalan.

Pada suatu waktu sering seorang guru mem-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikan tugas kepada para santri, agar menghafal hadits yang pendek supaya lebih mudah dihafal. Hadits yang harus dihafal tersebut telah ditentukan oleh guru yang bersangkutan.
Suatu contoh hadits yang pendek :

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت

Hadits-hadits seperti tersebut di atas mudah sekali untuk dihafal matannya maupun artinya dan sekaligus maksudnya.

Methode ini baik untuk melatih dan mengontrol kecerdasan para santri, sehingga mereka terbiasakan melafalkan hadits secara spontanitas.

2. Mencari hadits.

Seorang guru kadang-kadang menugaskan para santri agar mencari dan menulis beberapa hadits yang diriwayatkan oleh imam tertentu seperti : Bukhari, Muslim dan sebagainya, atau hadits-hadits yang membahas suatu pokok persoalan umpamanya masalah wudlu', zakat dan sebagainya. Kemudian disetor kepada guru yang bersangkutan bahkan mereka harus membacakan di hadapan gurunya dan memberikan arti hadits yang telah ditulis, kemudian diperintah agar menjelaskan maksudnya.

Methode ini kalau dikaji, maka mengakibatkan para santri akrab dengan hadits itu sendiri.
Kalau mereka sudah akrab dengan hadits dan memahaminya maka kemungkinan besar mereka akan mengamalkan secara baik dan mendudukkan hadits pada posisi yang sebenarnya.

Methode ini sebenarnya dapat dikatagorikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai usaha peningkatan studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq, sebab methode semacam ini sepengetahuan penulis tidak pernah dilakukan oleh Pondok Pesantren Burneh lainnya sedang pada umumnya Pondok Pesantren Burneh menggunakan methode weton dan sorogan.

3. Sarana belajar

Sarana yang dimaksud di sini adalah penyediaan literatur di perpustakaan dan literatur hadits itu sendiri, sebab sarana yang lain sama dengan yang dimiliki Pondok Pesantren Burneh lainnya seperti tempat pengajian, alat tulis-menulis dan sebagainya.
Masalah literatur dan penyediaan untuk studi hadits sebagaimana dijelaskan di Bab III (hasil penelitian).

Literatur dan penyediaan merupakan suatu hal yang penting artinya, sebab kitab-kitab harus memenuhi kebutuhan studi yang bersangkutan (studi hadits). Oleh karena itu kitab-kitabnya harus sesuai dengan kebutuhan yang ada, sehingga dapat mencapai tujuan studi hadits tersebut. Semakin banyak kitab-kitab yang disediakan untuk suatu studi maka akan lebih menambah luas pengetahuan yang bersangkutan. Sebagai tugas ilmiyah maka buku atau kitab sebagai penunjang terwujudnya keberhasilan suatu pelajaran.

Dengan demikian literatur harus disediakan oleh lembaga pendidikan, terutama di Pondok Pesantren Nuruttaufiq dalam pelaksanaan studi hadits.
Dari uraian praktik studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq yang dapat dikatagorikan sebagai faktor penunjang terhadap peningkatan studi hadits adalah inisiatif guru dengan menggunakan methode tersebut di atas, sebab ketiga methode tersebut sudah cukup untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan pengajian hadits dan sekaligus merupakan satu langkah kemajuan studi hadits dan adanya perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab untuk studi tersebut.
Sedangkan yang dapat dikatagorikan sebagai faktor penghambat adalah tidak terumusnya kurikulum dan syilabus secara tegas, sehingga sedikit mendapat kesulitan dalam menentukan materi yang akan diberikan.

Demikian pula kurangnya pengetrapan ilmu hadits yang merupakan alat yang prinsip untuk memahami hadits, hal ini karena kurangnya literatur tentang kitab-kitab hadits dan ilmunya.

Upaya pengembangan studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq

Hadits sebagai karya ilmiyah tidak menutup kemungkinan terbentuknya suatu pengembangan,lebih-lebih jika dikelola di lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal.

Pondok Pesantren adalah salah satu bangsa pusat studi ilmu keislaman, terutama studi hadits merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan agama. Maka dengan menggunakan methode dan pola berfikir yang baik dapat dikembangkan dengan baik. Dengan demikian dari usaha pengembangan tersebut akan menghasilkan pula pemahaman yang tepat dan baik terhadap hadits, baik pemahaman secara global maupun secara mendetail.

Pengembangan suatu ilmu pengetahuan termasuk hadits merupakan hal yang wajar bahkan keadaan seperti itu merupakan kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan Islam terutama Pondok Pesantren, yang lazim hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangani ilmu keislaman.

Atas dasar penelitian yang telah dilakukan dan melihat kenyataan yang diperoleh, dengan ditunjang oleh teori pengembangan maka kiranya dapat diketengahkan bahwa studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq belum nampak adanya pengembangan yang dapat dikatagorikan sebagai hasil pemahaman atau persepsi yang baru terhadap hadits itu sendiri.
Meskipun hasil tersebut tidak ditemukan, namun usaha terbentuknya suatu pengembangan pernah dilakukan. Kenyataannya untuk memperoleh pemahaman yang baru dalam arti dapat memahami hadits dari segala segi, baik kemampuan menilai suatu hadits, istimbat hukumnya, sampai saat ini belum dapat dilakukan. Sedangkan hal-hal seperti itu wajib diketahui oleh setiap muslim yang belajar hadits, bahkan harus lebih dari itu.

Kalau ditinjau dari segi pengembangan materi, maka sebagaimana biasa di Pondok-pondok lainnya belum juga ditemui adanya pengembangan.
Kenyataan yang penulis terima bahwa materi yang diberikan berkisar pada buku pedoman yang telah ditentukan, dan disampaikan dengan methode seperti yang telah dikemukakan di muka. Jika materi yang disampaikan telah selesai semuanya atau dengan kata lain jika satu kitab telah tamat, maka diulangi lagi tanpa ada penambahan yang mendasar. Wajarlah kalau persepsi mereka terhadap hadits seperti itu saja.

Tapi penulis tidak melupakan bahwa sebagian kecil dari mereka masih ada yang meneliti hadits lebih lanjut, dan berusaha untuk memahami hadits lebih jauh, namun keadaan tersebut tipis sekali, kemampuan mereka untuk memahami hadits hanya berkisar pada pembagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits shahih, hasan dan dlaif.

Dari segi pemahaman terhadap pengertian hadits pun belum ada perubahan yang menonjol, sebab hadits yang dibaca tetap hadits itu saja,demikian selanjutnya dibaca berulang-ulang.

Jika mereka menghadapi suatu persoalan dan kemudian mencari dasarnya dalam hadits, maka nampak ada beberapa kesulitan yang mereka hadapi, karena kemampuan pemahaman terhadap hadits sangat terbatas.

Dengan demikian praktik studi hadits di Pondok tersebut dari tahun ke tahun belum nampak adanya pengembangan yang berarti, hanya saja usaha menuju ke arah tersebut pernah dilakukan, di antaranya diadakan penugasan kepada para santri yakni disuruh menghafal hadits yang pendek, atau mencari hadits yang membahas suatu permasalahan. Kemudian diperintah agar membaca, memberi arti dan menjelaskan sekedarnya terhadap kandungan hadits tersebut.
Begitu pula dengan methode weton dan sorogan, satu atau beberapa hadits dibaca, diberi arti kemudian dijelaskan sekedarnya maksud yang terkandung, demikian seterusnya tanpa memberi komentar terhadap hadits itu sendiri. Baik dari segi penilaian matan dan sanad, mengistimbatkan hukumnya, cara menghadapi hadits yang bertentangan satu sama lain, hubungannya dengan Al-Qur-an dan lain sebagainya.

Dari praktik studi hadits di Pondok tersebut hanya mampu membentuk persepsi mereka (para santri) terhadap hadits sebagai sumber hukum Islam.
Sedangkan penelitian dan penilaian serta langkah lain yang diperlukan untuk dijadikan sebagai pedoman ting-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kah laku sehari-hari kurang/tidak pernah dijelaskan. Wajarlah kalau persepsi mereka hanya sampai di situ.

Sedang hubungan mereka dengan hadits sebenarnya cukup akrap, namun keakraban tersebut lebih ditentukan oleh perasaan emosional mereka, sehingga menilai secara ilmiyah kurang berani dan tidak mampu.

Dari kenyataan tersebut pengembangan studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq kurang nampak, usaha menuju ke arah pengembangan pernah dilakukan, meskipun kurang memenuhi kreteria yang ada.

C. PENTINGNYA UPAYA PENINGKATAN STUDI HADITS DI PONDOK PESANTREN NURUTTAUFIQ

Sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang pelaksanaan pengajian hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq ada beberapa hal yang menjadi penunjang dan penghambat terhadap peningkatan studi hadits.
Perlu disadari demi untuk meningkatkan pengajian hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq Burneh, maka perlu adanya usaha peningkatan di segala bidang.
Namun yang prinsip kiranya dapat ditinjau dari dua segi :

- <u>Bagi pengajar</u>

Para pengajar hadits hendaknya sedapat mungkin dapat memberikan penjelasan atau uraian, baik terhadap maksud-maksud hadits maupun nilai hadits itu sendiri. Pembacaan secara lafal makna saja akan memungkinkan membawa akibat yang kurang baik bagi para santri lebih-lebih bagi mereka yang kurang menguasai kaidah-kaidah lughah dan istilah-istilah yang ada, sehingga mereka akan memberi pengertian menurut kemampuannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk keperluan ini maka bagi seorang pengajar hadits sangat perlu memberikan penjelasan melalui kitab-kitab yang memberi syarah terhadap hadits yang sedang dibaca. Sebab di kitab tersebut banyak dijumpai arti kata-kata yang sulit, dan penjelasan tentang kedudukan perawinya sehingga hadits tersebut dapat diketahui nilainya.
Dengan demikian bagi suatu lembaga pendidikan Islam terutama Pondok Pesantren Nuruttaufiq Burneh minimal hendaknya dapat mempersiapkan para guru hadits yang betul-betul menguasai hadits secara keseluruhan lebih diperlukan lagi jika ada tenaga pengajar yang menguasai hadits secara mendetail.

Jika memungkinkan para pengajar diperlukan agar dapat menyeleksi atau mengklasifikasikan para santri menurut kemampuan mereka masing-masing, sehingga nantinya dapat memberi sebuah kitab hadits sesuai dengan kemampuan mereka.
Hal ini dimaksudkan untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan nilai pengetahuan tentang hadits.
Hal lain pula dipandang perlu untuk dilaksanakan oleh para pengajar agar memberikan kesempatan yang cukup kepada para santri untuk menanyakan persoalan-persoalan yang kurang difahami. Di samping itu guru harus banyak memberi dorongan agar para santri aktif membaca buku-buku sebagai penunjang studi hadits.

- <u>Bagi para santri</u>

Yang perlu diperhatikan di samping mereka mencatat makna pada kitab, hendaknya disediakan buku catatan untuk mencatat semua penjelasan yang dianggap perlu, sebab penjelasan tersebut tidak didapat dalam kitabnya. Kerajinan mencatat sangat menentukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki keberhasilan mereka mengikuti pengajian tersebut,sehingga dapat memahami penjelasan dan uraian guru secara baik.

Hal lain yang perlu ditingkatkan adalah belajar bersama, atau diadakan diskusi. Dengan cara demikian akan lebih memantapkan hasil pengajian dan memungkinkan terhindar dari kekeliruan.

Di samping itu bagi para santri yang mampu hendaknya dapat membantu untuk membimbing atau mengajar bagi para santri lainnya yang kurang memahami,baik melalui penjelasan dari guru yang bersangkutan maupun dari kitab syarah itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id